



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

LITERASI BUDAYA ETNIK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI IAIN PONTIANAK

ETHNIC CULTURAL LITERACY THROUGH BAHASA INDONESIA COURSES AT THE IAIN PONTIANAK

AUTHOR:

1. Yusriadi Yusriadi
2. Dedy Ari Asfar

AFFILIATION:

1. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
2. Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

CORRESPONDING:

dedy018@brin.go.id

PUBLISHED:

30 April 2023

ABSTRAK:

Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam soal budaya etnik melalui kegiatan pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Kajian ini dilaksanakan secara kualitatif dengan menggunakan mahasiswa semester pertama yang mengambil subjek Bahasa Indonesia di kelas Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Pontianak. Pada kelas ini mahasiswa diminta menulis buku harian. Setelah itu masing-masing diminta memberikan tanggapan seputar kemajuan yang diperoleh setelah mengikuti program menulis buku harian. Data dikumpulkan melalui tanya jawab dan FGD tertulis. Data kemudian diolah secara kualitatif berdasarkan pendekatan tematik. Kesimpulannya, mahasiswa yang mengikuti mata kuliah bahasa Indonesia mengaku mendapatkan kemajuan dalam pemahaman soal kelompok dan budaya etnik. Melalui tugas mengarang tentang teman berbeda

suku, pengalaman mengikuti kegiatan budaya lintas etnis, mereka merefres kembali memori positif tentang etnik lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang etnik dapat dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran..

KATA KUNCI:

Bahasa Indonesia, Mengarang, Literasi Budaya, Etnik Kalbar

ABSTRACT:

This research aims to describe the efforts to improve students' understanding and literacy in matters of ethnic culture through learning activities in Indonesian language courses in universities. This study was carried out qualitatively by using first semester students who took the subject of Indonesian in FUAD class. In this class, students are asked to keep a diary. After that, each of them was asked to provide feedback about the progress obtained after participating in the diary writing program. Data were collected through in-question and FGD as well as written questions. The Data is then processed qualitatively based on thematic approach. In conclusion, students who take Indonesian courses admit that they have made significant progress in understanding ethnic groups and cultures. Through the task of making up about different ethnic friends, the experience of participating in cross-ethnic cultural activities, they re-create positive memories about other ethnic groups. This study shows that understanding of ethnicity can be integrated through learning activities.

KEYWORD:

Indonesian, Writing, Cultural Literacy, Ethnic West Kalimantan

PENDAHULUAN

Literasi telah menjadi perhatian sekaligus harapan banyak pihak. Berbagai pihak berharap kemampuan literasi semua orang meningkat karena kemampuan itu sangat diperlukan pada era ini. (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Maka, dalam masyarakat dikenal berbagai bentuk literasi yang dihubungkan dengan kehidupan manusia. Misalnya, literasi sekolah (Khotimah & Sa'dijah, 2018), literasi keuangan (Akmal & Saputra, 2016), literasi ekonomi (Sina, 2012), literasi digital (Naufal, 2021), literasi

saintifik (Setiawan, A. R. (2020), literasi lingkungan (Kusumaningrum, 2018), literasi budaya (Saepudin, Damayani & Rusmana, 2018), dan lain sebagainya.

Literasi merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa (Arnawa, 2021). Empat aspek pembelajaran bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, mengarahkan pembelajar pada tujuan pembelajaran yang maksimal. Penguasaan empat keterampilan menjadi pengukur apakah pembelajaran bahasa mencapai target atau tidak (Magdalena, Ulfi, & Awaliah, 2021) dan (Silaswati, Bulan, & Hermawan, 2019).

Pembelajaran berbahasa ditekankan pada dimensi tersebut. Rencana pembelajaran didesain untuk mencapai tujuan dimaksud secara bertahap. Dalam konsep literasi dikenal kemampuan level rendah hingga kemampuan level tinggi. (Hariyanti, Salim & Nabilah, 2021). Desain itu kemudian membuat—langsung atau tidak langsung, alienasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap terpisah, tidak berhubungan dengan pembelajaran lain.

Faktanya, Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran sendiri, yang asyik dengan dirinya sendiri. Pembelajaran bahasa Indonesia yang melihat pada aspek tata bahasa—bunyi, huruf, tanda baca, hingga kalimat dan wacana, memberikan kesan eksklusivisme pengajaran bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan integrasi pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah dan perguruan tinggi, tidak terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendiskusikan kemungkinan mendeskripsikan sumbangan bahasa Indonesia terhadap pemahaman budaya. Melalui studi ini penulis menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kaitannya dengan dinamika lingkungan.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan di kampus IAIN Pontianak. Sumber data, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak dari kelas program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan mahasiswa Psikologi Islam (PI). Jumlah keseluruhan mahasiswa di kelas ini ada 85 orang. Data dikumpulkan dengan pendekatan dokumentasi dan wawancara serta FGD. Dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan karangan mahasiswa yang berkaitan dengan etnisitas-suku bangsa.

Setelah itu, mahasiswa diminta untuk memberikan testimoni tentang manfaat yang diperoleh setelah membuat karangan tersebut, melalui focus group discussion (FGD). Testimoni itulah dicatat dan kemudian menjadi data penelitian ini. Analisis data dilakukan secara simultan melalui proses pengumpulan data, interpretasi data dan penulisan narasi. Proses ini berjalan seiring dengan proses sejak awal penelitian. (Craswell, 2008). Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan, dikelompokkan

sesuai dengan tema utama penelitian ini. Seterusnya dilakukan penarikan kesimpulan sementara dan didiskusikan kembali dengan kolega.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di IAIN Pontianak ditekankan pada dua aspek. Pertama, aspek teoritis, pembelajaran diarahkan untuk kepentingan ideologi kebangsaan. Seperti disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai turunan dari Sisdiknas, bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi. (Fuadin & San Fauziya, 2022). Pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk menanamkan rasa cinta kepada bangsa. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman tentang bahasa Indonesia, agar kecintaan terhadap bangsa bisa dijaga dan ditingkatkan. Mata kuliah bahasa Indonesia sejajar dengan mata kuliah Pancasila.

Kedua, aspek praktis. Pada aspek ini pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Ada dua keterampilan yang disasar melalui pengajaran ini. Pertama, keterampilan menulis. Pada bagian ini, mahasiswa dituntut untuk menguasai pedoman berbahasa Indonesia tulis, termasuk pedoman yang diatur dalam Ejaan yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD V)—beberapa waktu lalu sempat diperkenalkan. Lebih terperinci, di dalamnya diatur tentang penulisan huruf kapital, pemakaian tanda baca, serta penulisan atau penggunaan kata serapan.

Selain itu, diajarkan juga tentang paragraf dan karangan. Ada tiga jenis karangan yang dialami dalam pembelajaran ini. Karangan narasi, karangan deskripsi, dan karangan argumentasi. Melalui karangan narasi mahasiswa belajar menulis dengan menceritakan pengalaman sehari-hari dan pengalaman lampau yang menarik (lihat Lestari, 2019). Melalui karangan deskripsi mahasiswa belajar menulis dengan mengungkapkan dan/atau menjabarkan objek yang mereka perhatikan dan amati (Sanita, Marta, dan Nurhaswinda, 2020). Melalui karangan argumentasi, mahasiswa diajarkan merumuskan pernyataan dan memberikan penjelasan dan uraian rinci menggunakan data dan atau kutipan (Alawiyah, 2020).

Menulis Buku Harian

Penggunaan buku harian merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa tulis mahasiswa (Kurniasih, 2020). Seperti namanya, buku harian, buku ini wajib ditulis oleh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia setiap hari. Panjang tulisan antara 1—2 halaman untuk standarnya, sedangkan untuk permulaan, panjang minimal setengah halaman.

Kontrol penulisan dilakukan setiap pertemuan. Setiap kali perkuliahan dilaksanakan, mahasiswa wajib menyerahkan buku harian, dan dosen memberikan paraf pada halaman terakhir. Paraf diberikan kepada buku harian yang ditulis lengkap hariannya, dan mencapai batas minimal penulisan. Kekecualiannya, ketika tingkat kemampuan menulis mahasiswa tidak mencapai batas itu, mereka diberikan waktu untuk menambahkan. Pemakluman diberikan kepada mahasiswa yang memiliki uzur atas alasan kemanusiaan.

Bagi mahasiswa yang tidak terbiasa menulis buku harian, kewajiban menulis setiap hari adalah pekerjaan yang sulit dan merepotkan. Mereka harus berpikir dan berusaha keras untuk dapat menuntaskan kewajiban tersebut. Maka, sering kali karangan pemula berkulat tentang kronologi kegiatan dari hari ke hari. Mereka menulis aktivitas yang sama tiap hari: Bangun tidur pukul berapa, kegiatan selanjutnya, selanjutnya, dan selanjutnya.

Menulis buku harian juga sulit karena mereka harus menyediakan waktu khusus untuk menulis. Ada yang merasa harus “mengorbankan” waktu pagi, siang, dan kebanyakannya menggunakan waktu pada malam hari. Kesulitan bertambah karena ada mahasiswa yang mengaku *dibully* atau dirundung secara verbal oleh teman yang tidak mengikuti program menulis buku harian. Misalnya ada yang merundung bahwa menulis buku harian itu dianggap sebagai “pekerjaan cewek”. Menulis buku harian dianggap kegiatan wanita karena berkaitan dengan mengungkapkan rasa atau curahan hati melalui tulisan.

Maka, pada masa-masa awal program berlangsung, lebih dari 30 per sen mahasiswa tidak “sanggup” menuntaskan kewajibannya. Sebagian besar kir-kiran 50 per sen hanya menulis untuk melepaskan kewajiban. Sisanya, hanya 20 per sen saja mahasiswa yang merasa tidak ada masalah dalam menulis buku harian.

Tetapi, seperti diungkapkan dalam FGD, ketika program ini sudah berjalan beberapa pekan, ada perubahan perilaku mahasiswa. Mereka mulai dapat menikmati pekerjaan menulis, dan menyadari pentingnya kegiatan itu untuk melatih dirinya. Sebagian lagi merasakan perubahan positif dalam mengerjakan tugas, baik untuk tugas mata kuliah Bahasa Indonesia, maupun untuk mata kuliah lain.

Dari data ini jelas bahwa penggunaan buku harian telah membawa hasil baik bagi mahasiswa. Mereka akhirnya menyadari hal positif dari kegiatan itu. Hasil observasi positif ini juga terjadi dalam riset Ahmad, Taligansing & Nur Nilam (2020) yang menemukan menulis buku harian adalah kegiatan positif sebagai terapi efektif bagi kesehatan mental mahasiswa selama pandemi.

Mengarang Tentang Teman Lintas Etnik

Buku harian telah dimanfaatkan untuk media latihan bagi mahasiswa dalam mengarang. Pada umumnya, topik karangan adalah seputar kehidupan sehari-hari. Bagian-bagian atau babak-babak dalam kehidupan dari mulai bangun tidur hingga tidur, hari dalam siklus 24 jam dapat dijadikan sebagai bahan tulisan.

Untuk tujuan mendapatkan informasi tentang etnisitas mahasiswa, mahasiswa diminta mengarang tentang teman beda etnik (suku). Melalui tugas ini mereka diminta menceritakan teman beda etnik dan menggali memori positif yang mereka miliki tentang teman tersebut.

Tugas mengarang teman lintas etnik diberikan dalam bentuk karangan narasi. Karangan adalah karangan yang ditulis dengan gaya menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman yang melibatkan unsur tokoh (Yusriadi, 2015). Panjang karangan tidak dibatasi untuk memudahkan mereka mengungkapkan ingatan dan kenangan. Walaupun demikian, karangan yang terlalu pendek juga tidak diperkenankan.

Semua mahasiswa dapat memenuhi tugas tersebut. Meskipun, tidak semua dalam bentuk cerita yang ditulis dengan gaya narasi yang memuaskan, tetapi, secara keseluruhan tugas ini adalah menarik. Tugas ini memberikan banyak informasi mengenai hubungan lintas etnik di Kalimantan Barat. *Pertama*, relasi antaretnik sudah terbangun di semua kalangan. Tidak ada orang yang tidak mempunyai teman lintas etnik. Ada yang memiliki teman beda etnik ketika masih kecil, ada juga yang memiliki teman setelah mereka besar atau sekolah menengah.

Ketika FGD dilakukan, sebagian besar mengaku memiliki keluarga lintas etnik. Ada perkawinan lintas etnik dalam keluarga mereka. Mereka juga mengaku memiliki teman masa kecil yang bersuku lain, baik ketika teman di taman kanak-kanak, maupun teman sekolah dasar. Begitu juga pada tingkat sekolah menengah dan sekolah atas. Dengan demikian, FGD ini menghasilkan tambahan informasi bahwa mahasiswa memiliki banyak teman beda etnik. Fakta ini sejalan dengan tulisan-tulisan terdahulu yang menyebutkan tentang masyarakat multikultur di Kalimantan Barat (Yusriadi, 2008; Rachmadhani, 2018; Santoso, Istiawan, & Khikmah, 2022.) Hanya karena keterbatasan ruang dan ingatan maka yang ditulis dalam karangan itu hanya satu.

Keidua, karangan mahasiswa tentang teman lintas etnik mencerminkan pengetahuan terhadap etnik lain. Pengungkapan terperinci mengenai teman dan identitasnya mencerminkan sikap positif mahasiswa terhadap etnik lain. Tidak ada seorang penulis pun yang mengungkapkan sisi buruk-negatif dari teman lintas etnis itu. Meskipun, mungkin ada pengalaman tidak menyenangkan dari teman beda etnik, tetapi, ingatan yang mereka konstruksi tentang teman beda etnik adalah positif.

Sudah tentu, melalui kenangan ini, pengetahuan mengenai budaya etnik lain diperoleh. Ada usaha untuk menggali dan menambah informasi yang sudah diketahui.

Pandangan positif dibentuk dan dijaga melalui kesan yang berusaha dibangun. Literasi melalui kegiatan mengarang ini memberikan kontribusi terhadap pembangunan kerukunan bermasyarakat di Kalimantan Barat.

Data terbatas di atas menunjukkan bahwa tugas mengarang dalam mata kuliah Bahasa Indonesia di IAIN Pontianak dapat menjadi pintu masuk untuk memperkuat literasi budaya-etnik. Mahasiswa yang diminta menceritakan teman dari etnik yang berbeda memperoleh manfaat melalui proses itu; dan narasi yang mereka tulis juga dapat menjadi sumbangan bagi masyarakat, khususnya pembaca tulisannya kelak.

Mereka menjadi mengingatkan kembali memori lama, teman masa lalu (sebagiannya masih berlanjut hingga hari ini), dari sisi kebaikan dan hal yang menarik-mengesankan. Memori lama yang disusun akan menjadi narasi positif mengenai etnik lain dalam kehidupan mereka. Pada akhirnya, literasi budaya etnik terbangun dalam atmosfer kehidupan di sekitarnya, di Kalimantan Barat.

Bagi Kalimantan Barat, daerah yang dikenal sebagai daerah rawan konflik suku (Sumaya, 2020), atmosfer dan narasi ini sangat penting dibangun karena akan menjadi elemen menjaga relasi. Pepatah Melayu mengatakan tak kenal maka tak cinta, tak cinta maka tak sayang.

Maka, langkah ini merupakan kontribusi nyata dari pembelajaran Bahasa Indonesia untuk literasi budaya etnik. Jadi, meskipun mata kuliah ini kelihatannya terpisah dari isu lokal –mungkin asyik sendiri dengan tata bahasa dan sastra Indonesia, mata kuliah ini dapat menjadi jembatan dialogis antarbudaya. (Wahab, 2019; Rahman, Darus & Mansor, 2019). Hal ini sifatnya lebih teknis dibandingkan model pembelajaran umum untuk mahasiswa (Lihat Syahrani, 2013; Hamid, Istianti & Abdillah, (2019).

KESIMPULAN

Meskipun secara formal perkuliahan Bahasa Indonesia di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak ditujukan untuk pembentukan dan menjaga identitas keindonesiaan serta meningkatkan kemampuan bahasa tulis dengan bahasa standar, tetapi, pendekatan yang digunakan memberikan capaian tambahan. Pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan menulis buku harian.

Buku harian ditulis setiap hari dengan topik bebas seputar siklus hidup. Mahasiswa dapat memilih sendiri bagian dari keseharian mereka, dari bangun tidur hingga tidur lagi, yang akan ditulis di dalam buku harian tersebut. Pada praktiknya, penulisan buku harian juga ditetapkan temanya. Mahasiswa menulis tema tentang teman berbeda etnik dan menarasikan pengalaman paling mengesankan tentang pertemanan

itu. Etnik teman-teman yang ditulis itu merepresentasikan situasi multietnik yang ada di Kalimantan Barat.

Justru itu, kegiatan menulis ini memberikan pengalaman yang menarik mengenai pembentukan dan konstruksi narasi etnik di kalangan “sebagian” masyarakat Kalimantan Barat. Kegiatan menulis buku harian tentang budaya etnik ini telah berkontribusi dalam menumbuhkan literasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur Aina., Sri Yunita Taligansing, Nur Nilam. (2022). Menulis Narasi Melalui Buku Harian Sebagai Terapi Kesehatan Mental Mahasiswa Selama Pandemi. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 1—10.
- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 235-244.
- Alawiyah, Susi. (2020). Pembelajaran Online dan Hasil Menulis Karangan Argumentasi di Era Big Data. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(1), 32—41.
- Amir, S., & Hakim, A. (2018). Pencegahan Sikap Intoleransi pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila (Studi Kasus SMA PABA Binjai). Dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018. STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Fuadin, A., & San Fauziya, D. (2022). Implementasi Model Project Based Learning dalam Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia. *Semantik*, 11(1), 101-110.
- Hamid, S. I., Istianti, T., & Abdillah, F. (2019). Model Literasi Budaya Kewarganegaraan pada PPKn Berbasis Tradisi Lokal Nusantara.
- Hariyanti, N., Salim, M., & Nabilah, R. Z. G. (2021). Level Literasi Digital Peserta Kelas Whatsapp Group Klinik MPASI. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 109-124.
- Khotimah, K., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), 1488-1498.
- Kurniasih, Diannita Ayu. (2020). Pembiasaan Menulis Buku Harian Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sukorejo. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6 (1), 36—44.
- Kusumaningrum, D. (2018). Literasi Lingkungan dalam Kurikulum 2013 dan pembelajaran IPA di SD. *Indonesian Journal of Natural Science Education*, 1(2), 57-64.
- Lestari, Riska Fita. (2019). Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *Jurnal Kredo*, 3(1), 73—82.
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2, 3(2), 243—252.

- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202.
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34-40.
- Rachmadhani, A. (2018). Demensi Etnik dalam Kerukunan Umat Beragama di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2(1), 1-22.
- Rahman, M. N. A., Darus, R., & Mansor, M. A. (2019). Pendekatan Bercerita Berasaskan Kurikulum Berkepelbagaian Budaya Untuk Pembelajaran Literasi Awal Kanak-Kanak. *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 7 (3), 28-34.
- Sanita, Sri., Rusdial Marta, Nurhaswinda. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dengan Metode Pembelajaran Field Trip. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 239–246.
- Santoso, A. G., Istiawan, D., & Khikmah, L. (2022). Analisis Indeks Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Kalimantan Barat. *Intizar*, 28(2), 70-84.
- Setiawan, A. R. (2020). Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Sainifik. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 51-69.
- Silaswati, D. D., Bulan, & Hermawan (2019). Model Pembelajaran Apresiasi Kajian Sastra Terpadu untuk Penguasaan Empat Aspek Keterampilan Berbahasa. *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(2), 26–39.
- Sina, P. G. (2012). Analisis Literasi Ekonomi. *Jurnal Economia*, 8(2), 135-143.
- Sumaya, F. (2020). Identitas Dalam Konflik Di Kalimantan Barat (Sebuah Pemetaan Konflik). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 86-92.
- Syahrani, A. (2013). Budaya Lisan vs Budaya Literasi Mahasiswa Melayu: Implikasinya pada Model Pembelajaran Mahasiswa. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 4(2), 153-176.
- Wahab, I. (2019). Identifikasi Cerita Anak Berbasis Budaya Lokal Untuk Membudayakan Literasi di SD. *Satya Widya*, 35 (2), 176-185.
- Yusriadi, Y (2008). *Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Yusriadi, Y (2015). *Ajarkanlah Anakmu Menulis!* Pontianak: STAIN Pontianak Press.